

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Behaviour Modification

a. Modifikasi Perilaku

Modifikasi dapat diartikan sebagai bentuk transisi, yang meliputi perubahan atau perbuatan untuk mengubah.¹ Cara tersebut dapat diterapkan dalam mengubah perilaku dengan menggunakan pendekatan prinsip-prinsip belajar.² Salah satunya menggunakan hukum-hukum belajar.

Modifikasi perilaku merupakan sebuah penerapan secara terstruktur dan sistematis berdasarkan penggunaan prinsip pembelajaran dan tekniknya, sehingga cara tersebut merupakan sebuah acuan untuk menilai maupun untuk meningkatkan perilaku individu yang nampak maupun yang tidak nampak, serta dapat mewujudkan perilaku baru dengan contoh pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan, mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.³

Teknik dan tahapan kegiatan dalam menangani modifikasi perilaku yaitu dengan memperbaiki maupun mengevaluasi fungsi individu secara lebih baik. Berupa karakteristik fisik yang dapat membentuk kondisi seseorang disebut dengan rangsangan atau stimulus. Stimulus yang dimaksud dapat berupa orang, objek, dan perihal seseorang, bahkan dapat mempengaruhi aspek perilaku.⁴

Modifikasi perilaku melibatkan pengaplikasian secara sistematis prinsip-prinsip dan teknik-teknik pembelajaran untuk menilai dan memperbaiki perilaku yang terlihat maupun tersembunyi. Oleh karena itu modifikasi perilaku memiliki 7 karakteristik utama:

¹ KBBI Online, diakses Desember 06, 2021, <https://kbbi.web.id/modifikasi>

² Dahlia Novarianing Asri, Suharni, *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya*, (Madiun: UNIPMA Press), 2021, Hal. 1

³ Fatimah Kadir, *Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol.7, No. 2, 2014, Hal. 30

⁴ Gerry Olvina Faz, *Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (Shaping) untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan*, Jurnal Psikologi Pembelajaran, Vol. 10, No. 2, Oktober 2015, Hal. 238

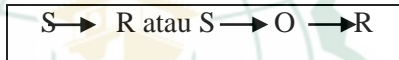
- 1) Adanya sebuah penekanan kuat untuk mendefinisikan masalah berdasarkan perilaku yang dapat diukur dengan cara tertentu, serta menggunakan perubahan-perubahan di dalam pengukuran perilaku bagi masalah tersebut indikator terbaik untuk membantu dalam penyelesaiannya.
 - 2) Prosedur-prosedur dan teknik-teknik penanganan cara-cara tersebut dapat mengubah lingkungan individu saat ini, untuk membantunya berfungsi lebih penuh.
 - 3) Metode dan alasannya dapat dideskripsikan secara tepat dan tepat.
 - 4) Menggunakan teknik yang dapat diaplikasikan secara individu di dalam kehidupan sehariannya.
 - 5) Macam-macam teknik dan prosedurnya dikembangkan dari riset, dengan dasar menggunakan terapan di studi pembelajarannya.
 - 6) Menekankan adanya sebuah penanganan tertentu terhadap perilaku dan menghasilkan perubahan perilaku yang terukur.
 - 7) Menghargai tinggi semua pihak yang terlibat di dalam program modifikasi perilaku, karena di dalam keberhasilan tersebut, penerapan teori bukan hanya milik para profesional melainkan adanya sebuah keterlibatan dari lingkungan sosial seperti guru, orangtua, teman, serta pihak-pihak yang terlibat seperti konsultan, staf kantor dan lain-lain.⁵
- b. Prinsip-Prinsip Behaviorisme
- 1) Obyek psikologi ini fokusnya memperhatikan tentang aspek tingkah laku. Sehingga yang diteliti merupakan perubahan-perubahan yang nampak, dengan menggunakan metode dalam mengkaji obyek tersebut.
 - 2) *Behaviorisme* menindak lanjuti langkah-langkah selanjutnya mengenai psikologi asosiasi yang ingin menemukan komponen-komponen yang melandasi aspek tingkah laku dan ternyata untuk menemukan komponen tersebut. berada pada reaksi yang tidak disadari terhadap suatu rangsangan.
 - 3) *Behaviorisme*, tidak mengakui adanya sebuah potensi bawaan seperti bakat, sifat umum yang menurun. Sebab

⁵ Garry Martin, Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2015, Hal. 10-13

pendidikan dan lingkungan memegang kekuasaan penuh terhadap proses pembentukan perilaku.⁶

Behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar, didukung dengan berbagai penguatan (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki. Semua itu dapat timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan.⁷

Untuk itu mekanisme pembentuk perilaku *Behaviorisme* menyatakan perilaku bisa dibentuk dengan cara pembiasaan dan penguatan, maksudnya dalam mengondisikan atau menciptakan stimulus (rangsangan) tertentu dalam lingkungan.⁸ Terdapat pola prosesnya sebagai berikut.



S = Stimulus (rangsangan)

R = Respons (perilaku, aktivitas)

O = Organisme (individu/manusia)

c. Teknik-Teknik Modifikasi Perilaku

Terdapat beberapa prinsip teori yang dapat digunakan dalam teknik modifikasi perilaku, yakni:

1. Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Beliau adalah seorang pendidik dan psikolog berkebangsaan Amerika. Lulus S1 dari Universitas Wesleyan (1895), S2 di Harvard University (1896), dan S3/Doktor di Columbia (1898).⁹

Beliau merupakan pencipta dari teori *Connectionism*. teori tersebut merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Menurut Thorndike, teori tersebut merupakan pembentukan koneksi-koneksi dalam tingkah laku manusia, dari suatu hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus-respons. Teori ini juga disebut

⁶ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press), 2014, Hal. 66-67

⁷ Evi Aeni Rufaedah, *Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam*, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4, No. 1, 2018, Hal. 17

⁸ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara), 2018, Hal. 29

⁹ Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA), 2017, Hal. 148

“*trial and error learning*”. Individu yang belajar melakukan kegiatan proses “*trial and error*” bertujuan untuk memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu.¹⁰

Belajar yang dimaksud merupakan sebuah pembentukan hubungan stimulus-respons sebanyak-banyaknya. Siapa yang dapat menguasai hubungan stimulus-respons, maka disebut orang yang pandai atau berhasil dalam belajar. Salah satu contohnya dengan melakukan ulangan-ulangan.¹¹

Pandangan behaviorisme tentang belajar, memperhatikan stimulus-stimulus dalam menimbulkan perubahan perilaku orang.¹² Teori belajar tersebut dapat terbentuk melalui adanya suatu interaksi hubungan antara stimulus dengan respons.

Teori tersebut menekankan bahwa terwujudnya perilaku dapat hasil dalam belajar. Jika seseorang tersebut dianggap telah belajar, dapat mewujudkannya dengan adanya suatu perubahan dalam perilakunya dan stimulus menjadi faktor penting dalam menciptakan perubahan tersebut.¹³

Peran stimulus tersebut sebagai daya faktor utama dalam menciptakan hubungan maupun rangsangan melalui pikiran, perasaan, maupun panca indra. Sementara itu respons memberikan tindakan dalam hasil belajar melalui pikiran, perasaan atau gerakan.

Sehingga terciptanya tindakan tersebut dapat menggunakan hukum-hukum sebagai berikut:

a. Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*)

Jika suatu organisme didukung oleh kesiapan yang kuat untuk memperoleh stimulus maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu tersendiri sehingga asosiasi yang timbul cenderung diperkuat.

¹⁰ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Press), 2008, Hal. 200

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2011, Hal. 168

¹² Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), 2008, Hal. 421

¹³ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka), 2012, Hal. 114

b. Hukum Latihan (*Law of Exercise*)

Semakin sering suatu tingkah laku diberikan, diulang atau digunakan, maka asosiasi tersebut semakin kuat. Sebagai contohnya eksperimen yang dilakukan pada kucing dalam box. Semakin sering kucing dimasukkan kembali dalam box ketika berhasil menekan knop, maka selanjutnya tidak memerlukan waktu yang lebih lama dari sebelumnya untuk menemukan letak knop yang harus ditekan.

c. Hukum Akibat (*Law of Effect*)

Hubungan stimulus dan respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

d. Hukum Sikap (*Set/Attitude*)

Dalam hukum sikap, dijelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus dan respons, namun ada faktor lain yang juga ikut menentukan hasilnya seperti keadaan individu baik dari segi emosionalnya, sosialnya, psikomotoriknya, maupun kognitif.

e. Hukum Reaksi Bervariasi (*Multiple Response*)

Hukum reaksi bervariasi menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang cenderung diawali oleh proses *trial and error* (mencoba dan mengalami kegagalan), yang menunjukkan adanya bermacam-macam respons sebelum akhirnya menemukan respons yang tepat dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi.

f. Hukum Aktivitas Berat Sebelah (*Propertency of Element*)

Dalam hukum aktivitas berat sebelah hanya terjadi respons selektif, artinya dalam proses belajar setiap individu hanya memberikan respons pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap semua keadaan yang dialaminya.

g. Hukum *Respon By Analogy*

Dalam hukum *respon by analogy* disebutkan bahwa individu dapat melakukan respons pada situasi yang belum pernah dialami sekalipun. Hal ini dikarenakan sesungguhnya setiap individu itu mempunyai kemampuan untuk dapat menyatukan

situasi yang dialami, maupun yang belum pernah dialami. Hal ini menyebabkan terjadinya peralihan unsur antara perihal situasi lama, menjadi unsur dalam perihal situasi baru. Sebab pengaruh perihal situasi lama berupa kesamaan (identik) dapat menciptakan proses peralihan situasi baru akan menjadi mudah.

h. Hukum Perpindahan Asosiasi (*Associative Shifting*)

Hukum ini memaparkan bahwa dalam proses perpindahan dari situasi dikenal menuju situasi belum dikenal dapat diciptakan secara tersusun. Tidak bisa secara utuh dan bersamaan, melainkan ditambahkan secara sedikit demi sedikit dalam unsur lama maupun unsur yang baru.¹⁴

Untuk itu sangat penting untuk menentukan suatu hubungan antara stimulus dengan respons yang tepat, sehingga dapat melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trial*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Dengan demikian Thorndike mengutarakan bila bentuk paling dasar dari belajar adalah "*Trial and error learning atau selecting and connecting learning*" dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike, yakni (1) hukum kesiapan, (2) hukum latihan, (3) hukum akibat.

a. Hukum kesiapan (*Law of Readiness*)

Merupakan suatu organisme dalam memperoleh perubahan tingkah laku, karena dapat menimbulkan kepuasan serta dapat membuat hubungan menjadi semakin kuat. Prinsip utama dalam teori *Connectionism* adalah menjadikan aspek belajar sebagai landasan utama untuk membuat hubungan berupa *connection* melalui pancaindra yang mendorong organisme untuk bertindak.¹⁵ Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan jahit-menjahit maka ia akan cenderung mengerjakannya. Apabila hal ini dilaksanakan, ia

¹⁴ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Hal. 115-118

¹⁵ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu), 2015, Hal.

merasa puas dan belajar menjahit akan menghasilkan prestasi memuaskan.

b. Hukum latihan (*Law of Exercise*)

Generalisasi atas *law of use dan law of disuse* semakin sering tingkah laku diulang atau dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan, karena perilaku tersebut akan terlupakan atau sekurangnya akan menurun.¹⁶ Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

c. Hukum akibat (*Law of Effect*)

Merupakan suatu hubungan antara stimulus dengan respons, hukum tersebut dapat terjadi bila adanya suatu asosiasi yang sering terlibat. Sedangkan terdapat faktor utamanya jika terjadi kepuasan, yaitu dapat diperkuat jika menyenangkan ataupun diperlemah jika tidak memuaskan, bahkan bisa dihentikan.

Terdapat dua pokok dalam hukum akibat *law of effect*:

- 1) Kepuasan dan ketidakpuasan merupakan istilah subjektif. Thorndike menjelaskan bahwa keadaan yang memuaskan atau tidak memuaskan. Ketidakpuasan tersebut tidak adanya keinginan untuk berusaha mempertahankannya, karena sering mengakhiri sendiri keadaan tersebut. Sedangkan istilah memuaskan tersebut, keadaan tidak berusaha untuk menghindari, karena seiring untuk selalu mengulang-ulanginya.
- 2) Adanya sebuah keterlibatan yang pernah dilakukan dimasa lampau, menimbulkan suatu persoalan nyata dalam penggunaan pengaruh tersebut, sehingga memberikan suatu permasalahan yang belum tentu dapat diterima, karena tidak adanya kepastian. Maksudnya pengaruh *effect* terjadinya respons

¹⁶ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, Hal. 142-143

apabila situasi yang akan terjadi dengan tanda kutip, benar-benar terjadi atau tidak.¹⁷

Dalam menyikap hukum-hukum belajar tersebut. Teori *Connectionism* dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- a. Guru perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan harus dirumuskan dengan jelas dalam jangkauan kemampuan siswa. Tujuan tersebut harus terbagi-bagi menurut unit-unit sehingga guru dapat menerapkannya menurut bermacam-macam situasi.
- b. Sebelum guru mengajar, siswa perlu disiapkan terlebih dahulu agar siswa siap menerima materi. Cara mempersiapkan siswa ini bertujuan agar siswa bangkit rasa ingin tahu dan motivasinya. Tekniknya bisa dengan memberikan pertanyaan, menampilkan gambar, video, cerita, atau simulasi.
- c. Guru harus tahu respons siswa apa yang diharapkan. Jika responnya benar, ia harus segera diperkuat dengan hadiah yang menyenangkan, misalnya pujian. Seandainya peserta didik melakukan sebaliknya berupa kesalahan, peran stimulus harus segera memperbaiki kesalahan tersebut agar peserta didik tidak dapat mengulanginya.
- d. Memberi tugas-tugas latihan agar siswa didorong dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya untuk menyelesaikannya.
- e. Diadakan ulangan-ulangan yang teratur dan bahkan dengan ulangan yang ketat atau sistem drill.
- f. Keberhasilan peserta didik dalam memunculkan respons belajar yang diharapkan guru harus menghadirkan efek yang menyenangkan baginya. Caranya dengan menciptakan suasana yang aktif dan menarik sehingga peserta didik dapat merasakan kepuasan pada tugas belajarnya.¹⁸

Sementara implikasi teori Thorndike terhadap pendidikan, menurut Sudjana (1991) adalah:

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), 2013, Hal. 253-254

¹⁸ Mochamad Nursalim, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2019, Hal. 104-106

- a. Perhatikan keadaan peserta didik.
- b. Perhatikan keinginan peserta didik.
- c. Wujudkanlah suatu interaksi dengan respons secara sungguh-sungguh, bukan secara alamiah.
- d. Dapat memberikan atau menciptakan situasi-situasi yang mampu mempererat hubungan antara stimulus dan respons.
- e. Jika ingin mewujudkan hubungan secara tertentu, dengan syarat tidak membuat hubungan sejenis dengan yang lain.
- f. Ciptakan hubungan semacam itu secara relevan, sehingga mampu memanifestasikannya.
- g. Ciptakan suasana belajar semacam itu, bertujuan dapat diimplementasikan dalam aktivitas setiap harinya.¹⁹

2. Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Pavlov lahir pada 14 September 1849 di Rusia, ayahnya adalah seorang pendeta. Pavlov lulus S1 sebagai Sarjana Kedokteran bidang fisiologis. Perkembangan selanjutnya, beliau aktif melakukan penelitian

Teori *classical* merupakan sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Disebut *classical* karena yang mengawali teori ini untuk menghargai karya Ivan Pavlov menjadi yang pertama di bidang conditioning (upaya pembiasaan).

Teori ini disebut juga respondent conditioning (pembiasaan yang dituntut) dan teori ini juga disebut *contemporary behaviorists* atau disebut *S-R psychologist* yang berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan.²⁰

Pandangan Pavlov tentang belajar bahwa aliran tersebut memprioritaskan perilaku atau perubahan tingkah laku organisme melalui hubungan stimulus dengan respons, supaya dengan belajar dapat mengkondisikan stimulus untuk memberikan respons.

Belajar tersebut sebagai sarana dalam perubahan tingkah laku yang menimbulkan akibat untuk

¹⁹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Hal. 78

²⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2018, Hal. 85-86

menciptakan hubungan, sehingga menunjukkan bahwa dalam aspek belajar maupun perubahan tingkah laku saling keterkaitan, karena saling menciptakan perubahan.²¹

3. Burrhus Frederic Skinner (1904-1990)

Teori ini dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1930. Berbeda dengan kedua tokoh *behaviorisme* sebelumnya yang lebih menekankan pada respondent respons (*reflexive response*) yang timbul karena stimulus tertentu.

Skinner lebih menekankan pada *operant response* yang timbul serta berkembangnya diikuti oleh stimulus tertentu. Dinamakan *operant conditioning* karena respons bereaksi terhadap lingkungan sebagai efek yang ditimbulkan oleh reinforcer.²²

Jenis respons yang digunakan tersebut dapat dikategorikan sebagai teori belajar *operant conditioning*. Merupakan suatu reaksi dari stimulus dengan respons, dengan menimbulkan suatu interaksi yang ada di lingkungannya, sehingga dapat menyebabkan hubungan, terutama dalam perubahan tingkah laku.

Untuk itu Skinner mengatakan bahwa adanya ketidak sederhanaan antara respons dengan stimulus-stimulus yang bisa diterima, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus tersebut akan dapat mempengaruhi respons yang dihasilkan tersebut.

Sehingga dampak tersebut akan memiliki konsekuensi yang dapat memunculkan perilaku (Slavon:2011). Pernyataan tersebut, membuat Skinner mengoptimalkan hukum efek (*law of effect*) dari Thorndike yang menyatakan bahwa seorang individu akan cenderung mengulangi perilakunya, bahkan dapat meningkat jika akibat atau adanya konsekuensi yang diterima dari kemunculan perilaku tersebut dengan mendatangkan kesenangan.²³

²¹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Hal. 82

²² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 2014, Hal. 69

²³ Mochamad Nursalim, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2019, Hal. 106-107

2. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku (*behaviour*) adalah sesuatu reaksi maupun rangsangan yang diperagakan melalui panca indra, berupa ucapan atau tindakan yang dilakukan.²⁴ Dapat dikatakan juga, bawah perilaku sebagai perangai, tabiat, karakter, akhlak atau budi pekerti yang telah melekat dan mendarah daging, sehingga menjadi ciri dan identitas sesuatu.²⁵

Menurut bahasa perilaku merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan secara konstan, tetapi mampu untuk berkembang. Sehingga setiap manusia lahir, dibentuk oleh lingkungan dari segala aspek yang mempengaruhinya, sehingga susunan akal dan jiwa setiap individu dapat menentukan perbedaan yang beragam atau disebut kepribadian. Namun perbedaan perilaku manusia belum tentu semuanya berbeda, untuk itu setiap perilaku manusia secara tertentu masih dapat diterima.

Al-Ghazali mengatakan bahwa sebagian perilaku manusia dapat ditentukan melalui faktor personal. Dalam pandangan Nabi Muhammad SAW, ketika beliau mengatakan bahwa manusia lahir membawa potensi perilaku (fitrah) dan dipengaruhi lingkungan. Hal ini tersirat dalam sebuah hadist, “Setiap anak yang dilahirkan membawa fitrah. Kemudian, bapak dan ibunya mengubahnya.”²⁶

Maksud dari hadist tersebut dalam Tafsiran Al-Maraghi menyebutkan “Bagi kalian semua (manusia) yang telah diciptakan oleh Allah, untuk selalu memegang teguh ajaran tauhid dan menyakininya. Sebab ajaran tauhid sesuai yang ditunjukkan akal dan membimbing pemikiran yang sehat (Al Maraghi, 1992:83). Oleh karena itu terdapat dua faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

Faktor biologis manusia terlibat dalam sebuah kegiatan manusia. Bahkan terpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Artinya, warisan biologis nenek moyang seseorang menentukan untuk perilakunya, maksudnya gen

²⁴ Garry Martin, Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, Hal. 3

²⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2003, Hal. 359

²⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA), 2010, Hal. 46

orangtua seseorang dapat berpengaruh terhadap gen orang yang bersangkutan, gen tersebut timbul dalam pembentukan manusia atau disebut DNA karena dapat menciptakan persamaan atau tiruan.

Sedangkan faktor sosiopsikologis merupakan sebuah proses sosial dalam pembentukan karakteristik manusia. Sedangkan komponen pada diri manusia, dibentuk secara pasti tidak cepat dan tidak lambat. Untuk itu terdapat tiga faktor komponen, yaitu: afektif, kognitif, dan konatif. Afektif sendiri sebagai bentuk emosional. Kognitif sebagai bentuk intelektual manusia. Konatif sebagai aspek yang terkait dengan pembiasaan atau kemauan²⁷

b. Ciri Khas Perilaku Belajar

Setiap perilaku belajar dapat diidentifikasi melalui aspek perubahan, terutama perubahan yang nampak. Sehingga terdapat ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar, yaitu:

- 1) Perubahan itu intensional
- 2) Perubahan itu positif dan aktif
- 3) Perubahan itu efektif dan fungsional
 - a) Perubahan intensional

Perubahan tersebut dapat terjadi bila penerapannya dapat terlaksana secara sengaja dan terencana. Contohnya perubahan yang dialami seperti peningkatan pengetahuan, sikap, kreatifitas, keterampilan dan seterusnya.

- b) Perubahan positif dan aktif

Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya suatu proses belajar yang memberikan dampak, berupa dampak positif maupun aktif. Positif yang dimaksud memiliki artian dapat memberikan hal baik sesuai dengan ekspektasi serta mendapatkan hal yang belum pernah didapatkan. Sedangkan aktif melibatkan suatu kejadian yang mempersiapkannya secara matang dan terstruktur.

- c) Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan tersebut menciptakan suatu proses pembelajarannya secara efektif. Maksudnya perubahan efektif dapat menciptakan pengaruh dan manfaat yang besar, dalam artian harus berhasil

²⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Hal. 47-51

dalam menerapkannya. Sedangkan fungsional memiliki artian bahwa pendidik dapat memberikan perubahan secara nyata kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

Selain itu, perubahan efektif dan fungsional biasanya dapat terwujud apabila terdapat dorongan yang menimbulkan perubahan secara nyata. Contohnya jika seorang peserta didik membaca dan memahaminya, maka dapat mengilustrasikannya.²⁸

Belajar dapat terjadi bila muncul perubahan perilaku pada diri peserta didik, baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor. Belajar mempunyai hubungan dengan perubahan, meliputi keseluruhan tingkah laku yang terjadi pada aspek kepribadiannya.²⁹

Perubah perilaku itu sangat mungkin, bahkan demikian, tidak secara langsung dapat diamati. Perubahan perilaku sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran itu merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.³⁰ Salah satu ciri yang esensial dari individu, selalu melakukan kegiatan atau berperilaku dengan memmanifestasi dari hidupnya.³¹

Untuk itu, faktor lingkungan sekolah sangat mempunyai peran penting bagi perkembangan belajar peserta didik. Contohnya sarana dan prasarana, sumber-sumber belajar, media belajar dan sebagainya. Sehingga sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, dan akan sangat mendorong semangat belajar para peserta didik.³²

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2000, Hal. 116-118

²⁹ Saefullah, *Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia), 2012, Hal. 200

³⁰ Sudarwan Danim, Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: ALFABETA cv), 2014, Hal. 120

³¹ Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Refika Aditama), 2010, Hal. 131

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Hal. 164-165

3. Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu merupakan sebuah bentuk gambaran dan ciri secara menyeluruh, dengan artian suatu komponen dan peranan yang menunjukkan keterampilannya untuk memuaskan, sesuai keinginannya. Sedangkan dalam konteks pendidikan meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan pemahaman.³³

Dalam artian dapat dipahami melalui bentuk peserta didik yang ingin masuk ke lembaga pendidikan, sedangkan prosesnya manajemen pendidik dapat mengelola aktivitas selama proses kegiatan belajar mengajar, dan outputnya sebagai bentuk pengeluaran dan elulusan.³⁴

Sehingga mutu dalam pendidikan merupakan sebuah layanan, dimana harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan peserta didik. Mutu pendidikan berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan (*output*) berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Sebagai suatu lembaga pendidikan adanya pengembangan kualitas atau peningkatan mutu merupakan sebuah kebutuhan dan dinamika masyarakat yang sedang berkembang sehingga peningkatan mutu sumber daya manusia dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan.³⁵

Sebab mutu pendidikan merupakan salah satu pilar dalam pengembangan sumber daya manusia yang sangat penting, karena dapat membangun dan mengembangkan suatu negara. Bahkan dapat dikatakan bahwa masa depan suatu negara terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas pada saat sekarang ini.³⁶

³³ Khoiril Anwar, *Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2018, Hal. 44

³⁴ Luthfi Zulkarmain, *Analisis Mutu Input Proses Output di Lembaga Pendidikan Islam MTS Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat*, Journal of Islamic Education Research, Vol. 1, No. 03, 2020, Hal. 244

³⁵ Muhammad Yunus, *Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 19, No. 1, 2016. Hal. 116

³⁶ Alfian Tri Kuntoro, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, Jurnal Kependidikan, Vol. 7, No.1, 2019, Hal. 92

Secara simultan mutu pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam peningkatan daya saing bangsa, bagi sebuah sekolah, untuk dapat bertahan dalam lingkungan yang menglobal ini, adalah dengan meningkatkan mutu pendidikannya.³⁷ Sehingga pendidikan yang bermutu diharapkan dapat sesuai dengan keinginan masyarakat, yaitu lembaga pendidikan dan guru mampu memiliki harapan yang tinggi terhadap peserta didik.³⁸ Untuk itu diperlukan usaha, seperti:

1. Menyusun jenis tujuan dalam pengembangan peserta didik dan layanan pendidikan.
2. Memiliki guru yang profesionalisme dalam proses kegiatan belajar mengajar.
3. Selalu mengevaluasi dan mencari inovasi untuk meningkatkan kualitas maupun produktivitas.³⁹

Peningkatan atau pembaharuan mutu pendidikan nasional, sebenarnya sedang dilakukan pembenahan dalam tiga poin utama, yaitu perbaikan kurikulum, perkembangan mutu pembelajaran, dan keefektifan metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus secara keseluruhan dan responsive terhadap dinamika sosial. Secara langsung, tidak berlebihan dan mampu menyediakan keperluan dalam keberagaman serta kemajuan teknologi. Secara definisi dapat menemukan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan mampu mementingkan potensinya.⁴⁰

Untuk itu terdapat tiga pendekatan yang mempengaruhi dalam aspek mutu pendidikan, berupa substansi pendidikan, teknis pendidikan, dan pengelolaan pendidikan. Substansi pendidikan tersebut meliputi suatu kejadian yang mengalami perubahan dalam aspek tingkah laku.

Maksudnya, terdapat pola proses pembelajaran yang selama ini masih memiliki kekurangan daya minat peserta didik, sehingga membuat prestasi belajarnya mengalami

³⁷ Adri Efferi, *Model Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Quality: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, 2015, Hal. 248

³⁸ Amrullah Aziz, *Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 2, Desember 2013, Hal. 2

³⁹ Sri Haningsih, *Implementasi Program Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Budaya Akademik di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran (MASPA) Sardonoharjo Ngaglik Sleman DIY*, Jurnal EL-TARBAWI Vol. 7, No. 1, 2014, Hal. 29

⁴⁰ Ely Manizar HM, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Tadrib, Vol. 3, No. 2, 2017, Hal. 255

kerendahan. Contohnya dalam pemberian proses pembelajaran yang masih abstrak. Sehingga membuat kegiatan belajar yang seharusnya dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, melainkan peserta didik harus mengikuti alur dari guru yang proses pembelajarannya cenderung membosankan dan monoton.

Sedangkan teknis pendidikan tersebut meliputi tahapan dalam penguasaan belajar yang cenderung sebagai fokus kontrol untuk mengetahui tingkat suatu penguasaan dalam tahapan belajar. Sebab sangat perlu diperhatikan karena sebagai bahan masukan penyempurnaan substansi dan sangat berpengaruh bagi proses pendidikan selanjutnya. Untuk melengkapi pendekatan-pendekatan tersebut, langkah-langkah yang perlu diperhatikan mengenai pengelolaan pendidikan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memiliki strategi khusus serta pemberian inovasi-inovasi baru, sebagai penguat bagi lembaga pendidikan.⁴¹

b. Karakteristik Mutu Pendidikan

- 1) Kinerja (*performa*) yakni berkaitan dengan aspek fungsional sekolah, meliputi: kinerja guru dalam mengajar, baik dalam memberikan penjelasan, menyakinkan, sehat dan rajin mengajar, serta menyiapkan bahan pelajaran lengkap, pelayanan administrative dan edukatif sekolah baik dengan kinerja yang baik setelah menjadi sekolah favorit.
- 2) Waktu ajar (*timelines*) yakni sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu.
- 3) Handal (*reliability*) yakni usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan lama dari tahun ketahun, mutu sekolah tetap bertahan dan cenderung meningkat dari tahun ketahun.⁴²

c. Indikator Standar Mutu Pendidikan

Secara nasional standar mutu pendidikan merujuk kepada Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomer 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan

⁴¹ Muzhoffar Akhwan, *Peningkatan dan Standarisasi Mutu Pendidikan*, Jurnal JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Vol. VIII, Tahun VI Juni 2003, Hal. 38-39

⁴² Usman Husaini, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Prenada Media), 2004.

Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi:

- a. Standar kompetensi merujuk pada tingkat yang diperoleh berupa perbuatan, ilmu dan penguasaan.
- b. Standar isi meliputi landasan materi serta tingkat kompetensinya, sebagai bentuk mendapatkan kompetensi lulusan, sesuai dengan jenis pendidikannya.
- c. Standar proses merupakan sebagai bentuk dalam tahap pelaksanaan komponen pendidikan, agar mendapatkan kompetensi lulusan secara umum.
- d. Standar maupun pengelola pendidikan yang meliputi kesesuaian, agar mampu memberikan manfaat maupun secara mental, serta menyesuaikan pendidikan dalam jabatan.
- e. Standar sarana dan prasarana meliputi ruangan pembelajaran yang dapat menunjang kebutuhan efektifitas peserta didik. Contohnya teknologi informasi dan komunikasi.
- f. Standar pengelolaan terlaksana secara terstruktur berupa perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam tingkat daerah maupun nasional. Sebagai sebuah bentuk tercapainya dengan tepat dan mampu menjadi tolak ukur berhasilnya penyelenggaraan itu.
- g. Standar pembiayaan terhadap perihal biaya operasional pendidikan selama satu tahun.
- h. Standar penilaian meliputi mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Indikator selanjutnya melalui kualitas pendidikan yaitu kompetensi lulus, berupa kemampuan yang dimiliki lulusan dicirikan dengan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dapat ditampilkan, bahwa usaha memperbaiki kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui kualitas pengajaran dan kualitas evaluasinya.⁴³

d. Faktor-Faktor Utama Meningkatkan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sudarwan Danim mengatakan bahwa jika sebuah institusi

⁴³ Muhammad Idrus, *Mutu Pendidikan dan Pemerataan Pendidikan di Daerah*, PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No.2, 2012, Hal. 4-5

hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:⁴⁴

a. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

b. Guru

Perlibatkan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.

c. Peserta Didik

Pendekatan yang harus dilakukan adalah anak sebagai pusat sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

d. Kurikulum

Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diinginkan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

e. Jaringan Kerjasama

Jaringan Kerjasama dapat mencakupi seluruh komponenan pendidikan, terutama seperti perusahaan maupun instansi pemerintah. Bertujuan agar output dari lembaga pendidikan dapat diimplementasikan didalam dunia kerja.

Terdapat indikator-indikator penting untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu:

- a. Memiliki nilai moral yang tinggi.
- b. Memiliki hasil ujian sesuai standarnya.
- c. Memiliki keprihatinan lebih kepada peserta didik.
- d. Memiliki kurikulum sesuai dengan pelaksanaan.⁴⁵

⁴⁴ Sudarwan Denim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2007, Hal. 56

⁴⁵ Muhammad Fadhli, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*, TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2017, Hal. 217

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berbentuk skripsi dari Muhammad Afuf Fauza, yang berjudul *Implementasi Behaviour Modification Approach (Pendekatan Modifikasi Perilaku) Dalam Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019*.

Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Mengetahui proses pembelajaran PAI, 2) Mengetahui implementasi behaviour modification approach (pendekatan modifikasi perilaku) dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran PAI, 3) Mengetahui faktor-faktor mendukung maupun yang menghambat dalam implementasi behaviour modification approach (pendekatan modifikasi perilaku) dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran PAI. Jenis penelitian yang digunakan berupa kualitatif *naturalistic*, melalui pendekatan deskriptif di SMP 1 Bae Kudus.

Hasil penelitian tersebut, disimpulkan dengan: (1) Proses pembelajaran PAI di SMP 1 Bae memenuhi dasar, tujuan, fungsi dan manfaat sesuai dengan undang-undang formal, ketentuan Allah SWT dalam QS. Ali Imron: 102 serta kebutuhan psikologi siswa. Pembelajaran juga dilakukan dengan materi dan kurikulum yang setara dan disepakati secara nasional oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

(2) Implementasi modifikasi perilaku dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran PAI di SMP 1 Bae tergolong berhasil: dengan jenis pengondisian pavlovian. Indikasi keberhasilan itu tampak pada proses pembelajaran yang memenuhi fungsi pengelolaan kelas. Diantaranya, (i) suasana belajar yang hangat, (ii) pembelajaran yang variatif dan (iii) penuh tantangan yang menggairahkan minat belajar siswa, (iv) sikap guru yang luwes dan akrab, (v) pembiasaan pada hal-hal positif serta (vi) memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi.

(3) Faktor pendorong dan penghambat terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Termasuk dalam faktor internal ialah fasilitas sekolah, profesionalisme guru dan sistem manajemen pendidikan sekolah. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah kepribadian siswa dan lingkungan sosial siswa.⁴⁶

Persamaannya menggunakan jenis penelitian kualitatif, serta menerapkan pendekatan modifikasi perilaku. Perbedaannya

⁴⁶ Muhammad Afuf Fauza, *Implementasi Behaviour Modification Approach (Pendekatan Modifikasi Perilaku) Dalam Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019*.

dalam pendekatan modifikasi perilaku yang digunakan, menggunakan teknik pengelolaan kelas yang basisnya untuk SMP, sehingga pengelolaan kelas dalam penelitian tersebut menggunakan teori Pavlovian dengan jenis operan conditioning. Sedangkan dalam penelitian yang saya ambil menggunakan teori Thorndike dengan jenis *Connectionism*.

2. Penelitian berbentuk skripsi dari Delier Ruchussabill, yang berjudul *Modifikasi Perilaku Peserta Didik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Pada Kelas VII Unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo Tahun Pelajaran 2019/2020*.

Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Mendapatkan pemahaman tentang proses kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadist pada kelas VII unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo, 2) Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadist pada kelas VII unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo, 3) Mendapatkan pemahaman tentang modifikasi perilaku terhadap peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist pada kelas VII unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo. Penelitian ini merupakan *field research* menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa: 1) Guru Al-Qur'an Hadist di kelas VII unggulan melaksanakan proses pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013. Sehingga kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan, dengan menyesuaikan kebutuhan yang meliputi refleksi sebagai bentuk evaluasi, 2) Peserta didik melakukan suatu tindakan yang menimbulkan perilaku, sesuai dengan individu yang memiliki potensi serta menampakkan beberapa perilaku, sehingga perlu dibenahi, 3) Pendekatan yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran Al-Qur'an Hadist di kelas VII unggulan berupa pemberian pengalaman positif, pengurangan perilaku berlebihan, penguatan perilaku *weak*, pembentukan perilaku baru, perlakuan perilaku wajar.⁴⁷

Persamaannya menggunakan penelitian kualitatif, serta menerapkan pendekatan modifikasi perilaku. Perbedaannya penelitian ini terfokus pada aspek pembelajaran Al-Qur'an Hadist saja, sedangkan dalam penelitian saya relevansinya condong

⁴⁷ Deliar Ruchussabill, *Modifikasi Perilaku Peserta Didik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Pada Kelas VII Unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo Tahun Pelajaran 2019/2020*.

fokus untuk pendidikan agama yang ada di sekolah tersebut serta teridentifikasi dengan menggunakan pendekatan modifikasi perilaku dapat menciptakan sebuah peningkatan mutu, secara persamaan atau perbedaan hampir sama tetapi didalam penelitian ini lebih fokus kepada satu mata pelajaran yang basisnya untuk peserta didik.

3. Penelitian berbentuk jurnal dari Aziz Nuri Satriyawan dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan, yang berjudul *Modifikasi Perilaku Anak: Implementasi Teknik Pengelolaan Diri dan Keterampilan Sosial di Ngawi Jawa Timur*. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan bagaimana teknik modifikasi perilaku anak dapat diubah, yakni mengubah perilaku maladaptif menuju perilaku adaptif. Hasil dalam penelitian tersebut untuk mengungkapkan bahwa teknik modifikasi perilaku melalui pengelolaan diri dan pelatihan keterampilan sosial mampu mengubah perilaku anak, baik untuk mengantisipasinya supaya tidak berperilaku negative dengan menghilangkannya, maupun dapat menumbuh kembangkan perilaku positif bagi mereka.⁴⁸

Persamaannya dalam penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif, serta menggunakan pendekatan modifikasi perilaku, secara persamaan dan perbedaan hampir sama karena diperlukan juga adanya keterkaitan untuk menciptakan sebuah komunikasi secara kontinu, tetapi secara perbedaan ranah didalam penelitian saya berbasis pengelolaan di lingkup pendidikan. Sedangkan penelitian ini mempunyai tujuan agar dapat merubah perilaku maladaptif menuju perilaku adaptif.

4. Penelitian berbentuk jurnal dari Yuki Widiyari dan Desti Pujiati, yang berjudul *Modifikasi Perilaku Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Implementasi Teknik Modeling dan Take Ekonomi Dalam Proses Perubahan Tingkah Laku Pada Anak Usia Dini)*. Tujuan dalam penelitian ini mengukur efektivitas teknik modifikasi perilaku terhadap perilaku yang adaptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini dalam berperilaku maladaptif. Hasilnya dalam penggunaan pendekatan tersebut dapat diterapkan, melalui pemberian positif ataupun mengurangi hal negatif.⁴⁹

⁴⁸ Aziz Nuri Satriyawan, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, *Modifikasi Perilaku Anak: Implementasi Teknik Pengelolaan Diri dan Keterampilan Sosial di Ngawi Jawa Timur*, Jurnal Al-Adzka, Vol. 10, No. 1, Juni 2020.

⁴⁹ Yuki Widiyari, Desi Pujiati, *Modifikasi Perilaku Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Implementasi Teknik Modeling dan Take Ekonomi Dalam Proses Perubahan Tingkah Laku Pada Anak Usia Dini)*, Jurnal Psycho Idea, Tahun 2014, No. 1, Februari 2016

Persamaannya menggunakan jenis penelitian kualitatif serta menerapkan pendekatan modifikasi perilaku. Perbedaannya penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sesuai dengan kriterianya, sedangkan saya menggunakan teknik *connectionism* untuk menciptakan suatu hubungan dan koneksi.

C. Kerangka Berfikir

Mutu pendidikan merupakan kualitas dari seseorang tersebut, berupa ukuran baik maupun ukuran buruk yang ada dalam dirinya. Untuk itu mutu pendidikan pada zaman sekarang ini membutuhkan stimulus lebih terutama pendidikan jenjang sekolah dasar yang pada dasarnya membutuhkan pendekatan lebih dari guru atau orang tua.

Untuk itu mengapa mutu pendidikan sebegitu pentingnya bagi peserta didik, dikarenakan dengan meningkatkan sebuah kualitas peserta didik tersebut dapat menciptakan pemahaman lebih serta daya penguasaan mata pelajaran dapat dikembangkan secara prosedural dengan tingkatan yang sudah ditentukan.

Sedangkan mutu pendidikan sekarang terutama di SDN 01 Padurenan Gebog Kudus mengalami penurunan akibat *pandemic* yang menciptakan sebuah dampak bagi peserta didik. Contohnya guru dalam penyampaian materi, waktu mengajar sangat terbatas, penurunan pemahaman dan penurunan minat belajar.

Sehingga dalam pelaksanaan penelitian ini ingin menerapkan pendekatan modifikasi perilaku agar terciptanya sebuah konsultasi tambahan berupa metode yang melalui modifikasi perilaku, sehingga dapat dikembangkan maupun diperbaiki. Untuk itu dalam penerapan ini menggunakan teori *Connectionism* yang menciptakan sebuah teori belajar berupa rangsangan antara stimulus dengan respons.

Penerapan teori Thorndike dalam belajar memiliki hubungan tentang proses belajar dan proses mengajar, maksudnya apa yang harus diberikan kepada peserta didik harus dipersiapkan secara matang serta di implementasikan dengan tersusun sehingga membuat kenyamanan dilingkup proses pembelajarannya.

Didalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan modifikasi perilaku dapat memberikan dampak positif di SDN 01 Padurenan Gebog Kudus, dalam artian bahwa disekolah tersebut sedang mengalami penurunan mutu akibat dampak dari *pandemic* yang sangat terasa. Maka dari itu, diharapkan dapat memberikan dampak sebagai sebuah konsultasi lebih untuk peserta didik terutama pada masalah perilaku yang memiliki peran penting bagi kebutuhan moral dan menciptakan kepribadian yang berakhlakul karimah,

sehingga dapat memberikan dampak positif di SDN 01 Padurenan Gebog Kudus.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَصْلَتَانِ لَا يَكُونَانِ فِي مُنَافِقٍ حَسَنٍ سُمِّتَ وَفَقَّهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Dua pekerti tidak terdapat di dalam orang munafik, yaitu perilaku yang baik dan pandai dalam beragama”.⁵⁰

Mutu Pendidikan	Implementasi Teori	Hasil Penelitian
<ul style="list-style-type: none"> •SDN 01 Padurenan Gebog Kudus 	<ul style="list-style-type: none"> •Pendekatan Modifikasi Perilaku •Teori Thorndike <p style="text-align: center;">→</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, menggunakan pendekatan modifikasi perilaku. Melalui penerapan teori <i>Connectionism</i> ciptaan Thorndike.

⁵⁰ Moh. Zuhri, *Ihya' Ulumiddin*, (Semarang: CV. ASY-SYIFA'), 2011, Hal. 13